

BAB I

PENDAHULUAN

Secara garis besar bab pertama menguraikan fokus masalah terkait pengembangan pada kompetensi kinerja yang belum dikuasai tenaga pengasuh di TPA saat melakukan praktek kepengasuhan, dan penggunaan model *in house training* sebagai fasilitator bagi pengembangan kompetensi kinerja tersebut, yang kemudian ini dijadikan sebagai acuan penyusunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Dalam bab ini penyusunan struktur organisasi penulisan tesis turut dicantumkan. Uraian tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

A. Latar Belakang Penelitian

Pengasuhan yang sering disebut sebagai *child-rearing* merupakan pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab orang dewasa dalam mendidik dan merawat anak, yang mencakup beberapa aktivitas yaitu melindungi anak, memberikan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara ketika anak sakit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepada anak, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya, sebagai aksi dan interaksi orang tua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak (Karina dkk, 2013; Brooks, 2011; Hastuti, 2010; Brooks, 2001; Myre, 1992). Pengasuhan merupakan implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik (Mansur, 2005; Sunarti, 2004). Secara sederhana, tujuan dari pengasuhan adalah bagaimana orang tua, orang dewasa atau siapapun yang mengawal proses tumbuh kembang anak memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Tanggung jawab ini meliputi tiga pokok konsep pengasuhan, yaitu mampu mendorong proses perkembangan anak baik fisik, mental dan sosial, mampu berinteraksi dengan

benar secara terus menerus dengan anak, mengenalkan dan melindungi perkembangan anak dari lingkungan sekitar dengan baik (Rakhmawati, 2015; Irawati, 2003; Monks dkk, 2000). Melihat secara harfiah, tujuan serta pemahamannya, maka dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan suatu cara yang dapat ditempuh orang dewasa dalam mendidik anak-anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anak yang diasuhnya, sehingga perlakuan orang dewasa terhadap anak akan memberikan andil sangat baik dalam proses pembentukan tumbuh kembang anak nantinya.

Pengasuhan terhadap anak sangat diperlukan bagi diri anak itu sendiri, terutama pada masa tumbuh kembangnya karena pengasuhan yang baik akan berpengaruh pada anak semasa hidupnya, terlebih lagi pengasuhan yang akan diberikan orang tua atau orang dewasa pada awal kehidupan seorang anak akan menjadi peletakkan dasar bagi kepribadian seorang anak. Hal ini didasari dari penelitian sebelumnya yang menyatakan, bahwa pengasuhan orang tua atau orang dewasa dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, kelak ketika anak menjadi dewasa, apa yang anak dapatkan saat proses pengasuhan akan tersimpan dalam *long-term memory* yang dimiliki olehnya, ataupun pengasuhan yang dilakukan secara optimal dapat menumbuhkan kemandirian pada diri seorang anak yang diasuhnya (Wahib, 2015; Gunea, 2015; Tsani dkk, 2014; Candra, 2013). Penelitian lain menyatakan bahwa akan ada dampak yang kurang baik ketika seorang anak tidak mendapatkan pengasuhan yang sempurna atau kurang maksimal dari orang dewasa saat proses pengasuhan berlangsung; pola perilaku pada anak akan menjadi negatif atau buruk, perilaku moral yang kurang sopan dimunculkan seorang anak manakala anak memperoleh cara pengasuhan yang tidak tepat, kreatifitas yang tidak menonjol pada diri anak saat orang dewasa banyak melakukan pelarangan pada proses pengasuhan ini (Novita, 2015; Rakhmawati, 2015; Siswanto, 2014; Ginintasasi, 2009).

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan sebuah keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Prinsip pengasuhan pada dasarnya tidak menekankan pada siapa (pelaku) yang melakukan pola pengasuhan tersebut

namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak (Hoghughi dkk, 2004). Data statistik yang relatif baru menunjukkan bahwa lebih dari 40 persen bayi dan anak-anak di bawah usia dua tahun di Inggris sedang dirawat, diasuh oleh orang yang bukan anggota keluarga mereka; ayah, ibu, kakek ataupun nenek (DCSF, 2008; OECD, 2006), namun pola pengasuhan pada anak ini dapat terus berlangsung dan dilakukan. Dapat dikatakan, bahwa keluarga atau komunitas yang berperan sebagai pelaku dalam melakukan pengasuhan pada hal ini dapat terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, anggota keluarga lain (kakek, nenek, paman, bibi), guru, tenaga pengasuh ataupun seseorang yang mampu melakukan pola pengasuhan tersebut pada anak.

Tenaga pengasuh yang berada di sebuah lembaga, seperti taman penitipan anak (TPA), dapat juga dikatakan sebagai orang dewasa yang memiliki peran dalam hal melakukan pola pengasuhan pada diri anak ini. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa, tenaga pengasuh merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pola pengasuhan dan layanan perawatan pada anak untuk menggantikan peran orangtua (ibu, ayah) yang sedang bekerja atau mencari nafkah (Direktorat PAUD, 2010; Brooks, 2001; Depdiknas, 2001; Berns, 1997). Pada prinsipnya seorang tenaga pengasuh yang ada di TPA dapat menjadi faktor penggerak bagi terlaksananya pola pengasuhan pada diri anak selama anak berada di TPA (Pasmah, 2011; Depsos, 2002). Merujuk pada definisi dan prinsip tersebut, dapat dikatakan bahwa tenaga pengasuh di TPA ini adalah orang dewasa yang kemudian akan menjalankan tugasnya dalam hal mengasuh, merawat, memberi kenyamanan dan keamanan pada anak, memberi makan dan minum, melakukan pemeliharaan kesehatan dan kebersihan diri pada anak, bimbingan perilaku dan sikap pada seorang anak, serta melakukan interaksi sosial pada anak, sebagai bagian dalam pola pengasuhan yang biasa dilakukan pada sebuah pengasuhan di dalam keluarga, selama anak ditinggal orangtua bekerja atau beraktifitas.

Praktek pengasuhan yang di lakukan tenaga pengasuh di TPA, merupakan wahana pemberian layanan dalam hal pengasuhan, perawatan dan bimbingan (Malinton, 2013; Depdiknas, 2001), untuk membantu dan mendampingi anak melakukan kegiatan kesehariannya selama anak tersebut berada di TPA. Dalam

praktek pengasuhan di TPA kata pelayanan atau layanan menjadi kata kunci utama terkait pola pengasuhan yang dilakukan. Secara definisi ilmiah kata pelayanan merupakan suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain (Malinton, 2013; Hasan, 2007; Barata, 2003; Moenir, 1992). Dalam konteks pelayanan pada anak, pelayanan anak adalah kegiatan tersistem, prosedural dan memiliki metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan anak sesuai haknya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dewasa (Kotler dkk, 2007; Moenir, 2002). Mengacu pada definisi pelayanan anak ini, maka untuk melakukan layanan pengasuhan yang prosedural dan terpola di TPA dibutuhkan tenaga pengasuh yang mampu melayani anak sesuai dengan hak-hak anak dan pola pengasuhannya.

Tenaga pengasuh di TPA yang mampu melayani anak seharusnya memiliki ilmu dasar tentang penanganan anak yang lebih mendalam, sehingga akan menunjukkan perilaku yang hangat, dapat memberikan perhatian, mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan memahami karakteristik perkembangan anak sehingga pelayanan dan pengasuhan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak yang dipegangnya (Direktorat pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014; Ahmad, 2011; Depsos, 2002). Hal ini dapat menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab yang dapat dijadikan acuan bagi tenaga pengasuh untuk melakukan aktifitas kerjanya di TPA. Jika merujuk pada tugas dan tanggung jawab tenaga pengasuh ini, tugas dan tanggung jawab yang dijabarkan sama dengan definisi dari kemampuan kerja (kompetensi). Kompetensi merupakan suatu karakteristik dasar atas kemampuan untuk menguasai dan menerapkan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, serta sikap kerja tertentu di tempat kerja sesuai dengan kinerja yang dipersyaratkan, dan dibutuhkan untuk mencapai suatu keberhasilan agar dianggap mampu untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014; Wibowo, 2010; Depdiknas, 2004; Muhaimin, 2004; Mulyasa, 2003; Syah, 2000; Sofu, 1999; Spencer dkk, 1993). Selain telah ditetapkan secara nasional, saat ini kompetensi untuk kelompok tenaga pengasuh menunjukkan adanya pergeseran dalam pelayanan jasa, dari yang bersifat layanan secara

tradisional menjadi layanan yang memiliki inovatif, dimana saat ini terdapat kalangan yang meminta kemampuan kerja tenaga pengasuh yang ada dengan mencakup beberapa unit kompetensi yang lebih relevan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat melaksanakan pelayanan di tempat kerjanya (salah satunya di TPA).

Untuk melakukan pelayanan pengasuhan yang inovatif tersebut, kompetensi yang belum dikembangkan pada diri tenaga pengasuh harus mulai diberikan penguatan terhadap penguasaan kompetensi yang perlu dikuasainya agar menjadi lebih maksimal ketika melakukan aktifitas kerjanya. Faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk kompetensi adalah sebagai berikut: 1). Latar belakang pendidikan tenaga pengasuh, 2). Pengalaman tenaga pengasuh yang terkait pengasuhan, 3). Fasilitas dari taman penitipan untuk dapat mendukung aktifitas kerja tenaga pengasuh, 4). Kondisi fisik ataupun kesehatan tenaga pengasuh, 5). Kesejahteraan yang didapat oleh tenaga pengasuh di TPA, 6). Etos kerja, motivasi dan kecintaan tenaga pengasuh terhadap pekerjaannya, 7). Pendampingan dan pengawasan yang dilakukan oleh pengelola pada tenaga pengasuh (Wibowo, 2012; Djamarah, 2008; Zwell, 2000). Jika faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi ini terus dibentuk dan diperkuat pada diri tenaga pengasuh maka inisiatif, rasa tanggung jawab, dan pemahaman tugas yang diberikan akan dapat dikerjakan dan dilakukan secara maksimal (Wijayanto dkk, 2011). Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kompetensi tenaga kerja terhadap disiplin diri di tempat kerja, kompetensi juga dapat meningkatkan kepuasan diri bagi tenaga kerja dalam melakukan pekerjaannya (Suswardji dkk, 2012; Setiawati, 2009; Boreham, 2004).

Standar kompetensi bagi tenaga pengasuh di TPA yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah unit-unit kompetensi yang dikeluarkan oleh Standar Kompetensi Kinerja Nasional Indonesia (SKKNI) No. 197 tahun 2014 tentang penetapan standar kompetensi kelompok tenaga pengasuh. Dalam SKKNI, tenaga pengasuh yang berada di taman penitipan anak berada pada jenjang III dengan jabatan sebagai pengasuh senior (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2014). Berdasarkan SKKNI tersebut kompetensi yang dimiliki tenaga pengasuh di TPA

erat kaitannya terhadap perlakuan dan pola pengasuhan tenaga pengasuh pada anak yang akan diasuhnya nanti. Sebagai contoh, adalah kasus kekerasan yang terjadi di TPA, dan setelah ditelusuri yang melakukan kekerasan tersebut adalah tenaga pengasuh yang ada di taman penitipan anak tersebut; tubuh anak diketahui lebam–lebam dikarenakan pemukulan/penganiayaan yang dilakukan tenaga pengasuh yang ada di sebuah TPA di Jakarta, karena anak terus menangis; pada mulanya pengasuh berdalih anak jatuh dan terkena mainan yang tajam (Dadan & Robby, 2014; Detik News, 2014). Jika pengasuh memiliki keahlian (dalam hal ini unit kompetensi tenaga pengasuh terkait penanganan dan penjagaan bayi/anak yang bermasalah (bertengkar, kerap menangis dsb)), kasus pemukulan ini sewajarnya tidak perlu terjadi, jika tenaga pengasuh tersebut memiliki teknik penanganan dalam mengatasi anak yang kerap menangis, mampu berkomunikasi dengan orangtua anak terkait kondisi anak dan dapat mengatur emosi yang sewajarnya saat mengatasi anak yang menangis tersebut. Seperti yang dikemukakan Asro’run Niam bahwa *"menyediakan baby sitter atau pengasuh yang bersertifikat, memiliki kompetensi dalam memberikan pengasuhan, dan juga memahami kebutuhan dasar anak adalah hal utama bagi sebuah taman penitipan anak"* (Detik News, 2014). Dengan penguasaan kompetensi yang dimiliki tenaga pengasuh ini, maka seharusnya sudah dapat memenuhi standar pola kepengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan saat melakukan praktek kepengasuhan di TPA.

Jika mengacu pada salah satu aspek terkait TPA yang berkualitas, yakni rasio antara jumlah anak dan tenaga pengasuhnya, TPA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia merupakan salah satu taman penitipan anak dengan jumlah tenaga pengasuh yang cukup memadai dari segi perbandingan antara tenaga pengasuh dan anak yang diasuhnya, ini terlihat dari penyesuaian perbandingan tenaga pengasuh dan anak yang mengacu pada pedoman kriteria jumlah anak dan tenaga pengasuh di TPA, yakni kelompok usia 0 - < 1 tahun 1 pengasuh : 4 anak; kelompok usia 1 - < 2 tahun 1 pengasuh : 6 anak dan apabila dalam kelompok usia ini jumlah anak melebihi rasio tersebut, maka jumlah guru harus dilipatkan (Desiyanty dkk, 2015; Depdiknas, 2001). Melihat dari aspek perbandingan tenaga pengasuh dengan anak yang sudah sesuai dan memberikan efek pengasuhan yang baik pada anak (De Schipper dkk, 2006)

dengan pedoman dan standar kualitas sebuah TPA, menjadikan dasar bagi TPA Laboratorium Percontohan UPI untuk kemudian mengembangkan penguasaan kompetensi tenaga pengasuh yang juga sesuai dengan kualitasnya

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti terkait penguasaan kompetensi tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontohan ini menjadi dasar bahwa masih terjadi keragaman pada tingkat penguasaan dari masing-masing unit kompetensi yang seharusnya dimiliki tenaga pengasuh ini. Hal ini terlihat dari beberapa perlakuan yang dilakukan tenaga pengasuh pada anak masih pada hal – hal yang berdasarkan pengalaman yang pernah dimiliki tenaga pengasuh (misal mengasuh anak sendiri di rumah), dan belum didasari pada pengembangan unit kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh tenaga pengasuh, sebagai contoh, empat orang tenaga pengasuh di TPA teramati sedang mengajak anak untuk tidur dengan cara menakut – nakuti, *“hayo, kalau ga tidur nanti ada hantu”*, atau saat anak tidak mau makan (tidak mau mengerjakan suatu hal) anak dimarahi, *“hei kalau ga mau makan, ga boleh main ini”* dan sebagainya. Hal lain yang teramati adalah saat tenaga pengasuh sedang memakaikan baju pada anak setelah mandi, tidak ada interaksi yang dibangun tenaga pengasuh pada diri anak (hanya sekedar memakaikan pakaiannya), yang penting tugasnya untuk menggantikan pakaian telah selesai. Padahal setelah diwawancarai, tenaga pengasuh justru mengetahui salah satu tata cara untuk memakaikan pakaian pada anak adalah sambil mengajak anak berkomunikasi (minimal terkait pemilihan baju yang ingin dipakai, atau mengajak anak untuk mencoba memakaikan pakaiannya sendiri). *“kenapa miss ga ngajak anak ngobrol atuh tadi?”*, (jawaban yang didapat) *“biar cepet selesai aja ngebajuinnya, kalau diajak ngobrol anaknya nanti ga beres-beres bajuinnya, padahal harusnya mah saya harusnya tanya ke anak mau pakai baju yang mana hari ini, atau kakak mau pakai coba pakai baju sendiri (karena kan gitu ya seharusnya)” hehehe.*

Hasil wawancara awal yang dilakukan langsung pada tenaga pengasuh yang ada di TPA ini menunjukkan bahwa tenaga pengasuh mengakui bahwa pada dasarnya mereka sudah mengetahui kemampuan dasar terkait pengembangan kompetensi tenaga pengasuh ini dengan belajar dan beberapa kali diikutsertakan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada, namun pengalaman sebelumnya

terkait pola pengasuhan masih terkadang menjadi dominan saat mereka melakukan praktek pengasuhan dilapangan. Kemudian ketika ditanyakan kembali mengapa hal ini bisa terjadi, antar tenaga pengasuh masih terdapat gap sehingga tidak saling mengingatkan, menegur dan melakukan evaluasi ketika tenaga pengasuh melakukan praktek kepengasuhan dengan metode, prosedur atau sistem yang salah, sehingga menurunkan penguasaan unit kompetensi ketingkat dasar sebagai teori semata dan secara perlahan menghilangkan esensi penguasaan kompetensi yang sudah dimiliki tenaga pengasuh saat memberikan praktek pelayanan pengasuhan pada anak tersebut.

Mengacu pada observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tenaga pengasuh, menjadikan penulis untuk lebih dalam mengetahui sejauhmana proses pendampingan yang dilakukan lembaga TPA Laboratorium Percontohan UPI terkait penguasaan kompetensi pada tenaga pengasuh yang ada, agar masing-masing unit kompetensi yang harusnya dimiliki tenaga pengasuh terus dikuasai. Wawancara yang dilakukan pada koordinator lapangan TPA Laboratorium Percontohan UPI menyatakan bahwa proses pendampingan pada kompetensi tenaga pengasuh sudah dilakukan, hanya saja proses pendampingan yang belum terarah dan terkontrol, menjadikan aktifitas pendampingan ini kurang efektif saat dilakukan. Jika melihat makna dari pendampingan itu sendiri yakni suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol, sebagai upaya mencermati dan menyelesaikan permasalahan yang terlihat (Suharto, 2005; Menhut, 2004). Maka melihat pendampingan kompetensi tenaga pengasuh yang belum efektif ini menjadikan penulis ingin ikut serta melakukan suatu tindakan bagi terciptanya pendampingan kompetensi yang dapat berjalan secara efektif dan jelas kebermanfaatannya terhadap penguasaan kompetensi tenaga pengasuh nantinya.

Tindakan bagi pengembangan penguasaan kompetensi ini dapat berupa pelatihan (*training*). Hal ini dapat diasumsikan bahwa pelatihan sangat penting bagi tenaga kerja untuk lebih menguasai dan melakukan dengan baik terkait aktifitas pekerjaan yang dijabat atau yang akan dilakukannya (Effendy, 2012; Shepherd, 2009; Simamora, 2006; Warr, 2002). Dalam instansi lembaga

pendidikan (seperti TPA), pelatihan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para tenaga pendidik (tenaga pengasuh) yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena terdapat permasalahan yang dihadapi terkait kebutuhan yang dibutuhkan ataupun *performance* kerja dalam melakukan praktek pelayanan di TPA itu sendiri (Tahir dkk, 2014; Insanno dkk, 2013; Effendy, 2012; Gomes, 2003; Handoko, 2001).

Bentuk pelatihan yang dapat mengembangkan penguasaan kompetensi pada tenaga kerja dalam hal ini adalah tenaga pengasuh terbagi kedalam dua bagian, yaitu *in house training* dan *public training* (Dahlan, 2012; Sueta, 2010; Nawawi, 1983). *Public training* merupakan model pelatihan yang dilakukan dengan jadwal dan pemberian materi yang sudah tersusun secara baku (Dessler, 2009; Simanjuntak, 2005) sedangkan *in house training* merupakan model pelatihan yang dilakukan karena adanya permintaan suatu komunitas, lembaga maupun perusahaan tertentu, baik itu profit ataupun nonprofit. *In house training* merupakan usaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja dalam bidang tertentu sesuai dengan tugasnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam bidang kerja tersebut, secara internal, dengan jumlah dari peserta pelatihan mulai dari 4 orang hingga 15 orang saja (Danim, 2012; Sujoko, 2012). Penelitian sebelumnya mengenai peningkatan sumber daya manusia baik itu karyawan, guru maupun siswa yang dalam penelitian-penelitian tersebut menggunakan model *in house training* menyatakan bahwa penggunaan model *in house training* terbukti efektif dalam hal peningkatan bagi pengembangan kualitas, kompetensi, kemampuan serta sikap yang ingin dikembangkan, dikuasai dan dipertahankan pada diri SDM (guru, karyawan, siswa, kepala sekolah, dsb) yang ada di sebuah lembaga pendidikan (Giarti & Astuti, 2016; Kasmad, 2015; Supriyanto, 2014). Setelah memahami dua definisi bentuk pelatihan dan jika mengacu pada tujuan dalam penelitian ini bentuk pelatihan yang dipandang tepat untuk melakukan tindakan bagi pengembangan kompetensi ini adalah dengan menggunakan model *in house training*.

Berdasarkan pada ketidakmerataan penguasaan kompetensi tenaga pengasuh TPA pada masing-masing individu, belum adanya pendampingan terarah dan terkontrol yang dilakukan pengelola TPA, menguatkan peneliti untuk

melakukan tindakan berupa *training* terkait penguasaan unit-unit kompetensi pada tenaga pengasuh dilapangan. Jika mengacu pada tujuan penelitian ini model *in house training* merupakan model pelatihan yang paling tepat untuk diaplikasikan dalam tindakan penelitian ini, dikarenakan *in house training* merupakan bagian dari kegiatan yang dapat dilakukan secara interen oleh TPA yang bersangkutan, untuk mengetahui lebih lanjut penguasaan kompetensi masing-masing tenaga pengasuh dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar TPA ini, melalui penguatan materi terkait unit-unit kompetensi secara detail, sehingga penggunaan *in house training* ini unit-unit kompetensi yang menjadi dasar dalam praktek kepengasuhan dapat dikuasai dan disesuaikan dengan kebutuhan tenaga pengasuh dilapangan tanpa mengandalkan pengalaman tenaga pengasuh semata.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kompetensi kinerja tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontohan UPI saat ini ?
2. Bagaimana model *in house training* dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kinerja tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontohan UPI ?
3. Seperti apa kompetensi kinerja yang berkembang setelah model *in house training* diberikan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni tujuan umum dan juga tujuan khusus. Penjabaran dari kedua tujuan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini diarahkan pada dua kegiatan pokok, yaitu mengkaji kompetensi tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontohan UPI saat ini dan membantu mengembangkan kompetensi tenaga pengasuh melalui model *in*

house training agar dapat melakukan praktek pengasuhan dengan baik dan maksimal.

2. Tujuan Khusus

Melalui penggarapan dua kegiatan pokok dalam tujuan umum penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat mendeskripsikan kondisi kompetensi kinerja tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontahan UPI saat ini.
- b. Menjabarkan langkah-langkah penggunaan model *in house training* untuk mengembangkan kompetensi kinerja tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontahan UPI.
- c. Mendeskripsikan hasil pengembangan kompetensi kinerja tenaga pengasuh di TPA Laboratorium Percontahan UPI setelah model *in house training* dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua deskripsi manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini adalah dapat menjadi dasar bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pengembangan kompetensi tenaga pengasuh di TPA dengan melakukan *in house training*.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yakni, sebagai berikut:

a. Bagi Tenaga Pengasuh

Tenaga pengasuh dapat melakukan *recalling* kembali terkait standar kompetensi yang harusnya mereka miliki. Manfaat lain, tenaga pengasuh akan memperoleh penguatan baru terkait penguasaan kompetensi yang harusnya dilakukan saat mereka melakukan praktek layanan pengasuhan di TPA.

b. Bagi Pengelola Lembaga TPA Laboratorium Percontohan UPI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengelola lembaga taman penitipan anak (TPA) Laboratorium Percontohan UPI guna melakukan evaluasi terkait pengembangan kompetensi tenaga pengasuh di taman penitipan anak, sehingga dapat terus dilakukan pendampingan jika terdapat tenaga pengasuh yang kesulitan untuk melakukan pengembangan terkait kompetensi tersebut. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan dasar, manakala pengelola TPA Laboratorium Percontohan UPI melakukan penerimaan calon tenaga pengasuh, pengelola dapat melakukan *training* awal seperti *in house training* yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai alat untuk melihat kondisi kompetensi tenaga pengasuh sebelumnya.

E. Stuktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis yang tercantum pada bagian akhir Bab I ini berkaitan dengan sistematika penulisan dalam penelitian, yang meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut :

1. Bab I adalah sistematika pendahuluan dalam penulisan, dimana pada bab 1 ini penulis akan menjabakan jabaran latar belakang permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini, yakni kompetensi tenaga pengasuh dan juga model pelatihan *in house training* sebagai cara untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensi (*skill, attitude* dan *knowledge*) yang dimiliki oleh tenaga pengasuh di sebuah taman penitipan anak.
2. Bab II adalah sistematika penulisan yang didalamnya berisikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni teori yang melatarbelakangi pendirian dan standar kualitas dari taman penitipan anak, konsep pengasuhan dan perawatan pada usia anak 0 – 6 tahun, standar kompetensi dari seorang tenaga pengasuh. Selain itu teori berkaitan dengan materi pelatihan dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni mendiskusikan dan menggambarkan model pelatihan *in house training* ini bagi tenaga kerja (tenaga pengasuh) yang ada.

3. Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penggunaan metode penelitian tindakan kolaboratif, yang sistematika penulisannya meliputi subjek dan lokasi penelitian, metode dan desain penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan juga penjabaran teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini.
4. Bab IV merupakan sistematika penulisan yang berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Bab IV ini akan menguraikan tentang hasil dari penerapan model pelatihan *in house training* dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengasuh di Taman Penitipan Anak Laboratorium Percontohan UPI dan juga uraian mengenai pembahasan yang ditemukan dalam penelitian yang dikaitkan dengan teori – teori yang sesuai.
5. Bab V adalah bagian terakhir dari sistematika penulisan tesis ini. Dalam bab V ini akan berisikan mengenai simpulan dan implikasi dari penelitian yang dilakukan, serta rekomendasi yang diberikan peneliti pada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, salah satunya adalah lembaga TPA Laboratorium Percontohan UPI itu sendiri, maupun pihak lain yang mungkin akan menjadikan penelitian ini sebagai dasar dalam melakukan penelitian yang sejenis (dengan tipe yang sama).